

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesenian Tradisional

Koentjaraningrat (2002) mengatakan bahwa kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional dan *estetis* hingga dapat dinikmati oleh panca indera (dilihat, didengar, disentuh dan dirasakan). Kesenian tradisional termasuk bagian dari kebudayaan yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama telah diwariskan secara turun-temurun hidup dan berkembang di suatu daerah yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam sosial atau (masyarakat pendukungnya).

Konsep keindahan pada kesenian dalam bahasan estetika berkaitan erat, sebab hal ini menyinggung persoalan nilai orisinalitas. *Estetika* dengan kesenian tradisional terhubung dalam bagaimana *estetika* berkomunikasi dan seni sebagai medianya (Mikaresti & Mansyur, 2022). Pada dasarnya kesenian tidak hanya sebagai sarana ekspresi *artistik*, namun juga berfungsi untuk melestarikan nilai *spiritual* (keyakinan) dalam kebudayaan. Melalui pendekatan partisipan dalam penelitian ini terungkap bahwa sanggar Sekar Pusaka sangat berperan penting atas keberlanjutan kesenian tradisional Brai di masyarakat terutama terhadap generasi muda di Cirebon.

Kesenian tradisional memiliki fungsi dan makna yang dapat berubah setiap perkembangan zaman secara dinamis (Piliang, 2022). Sebab munculnya kesenian tradisional di tengah-tengah kehidupan masyarakat pasti memiliki hubungan timbal

balik antara kesenian sebagai produk budaya dan masyarakat sebagai pencipta produk budaya tersebut, maka kesenian akan tetap hadir pada setiap perkembangan zaman sesuai dengan seberapa besar upaya yang dilakukan dalam mewariskan. Sesuai pesan Ali bin Abi Thalib “Peliharalah peninggalan masa lalumu, sebab mereka adalah kunci penghubung masa depanmu” Sejarah bukanlah sesuatu yang tertinggal dibelakang kita, tetapi ia adalah lentera yang menerangi lorong-lorong masa lalu. Di setiap dinding dan ukirannya berbicara dengan bisikan-bisikan kisah hidup dari kebesaran yang pernah ada.

Dengan demikian, mengungkapkan bahwa masih banyak orang-orang tidak mengetahui kebudayaan yang dimiliki daerah asalnya sendiri, sebab informasi tertulis berupa (pembukuan) masih kurang bahkan hampir semua informasi hanya diberikan hanya melalui secara lisan.

2.1.1 Kesenian Tradisional Brai

Secara *etimologi* Brai berasal dari dua kata *baroya* berarti pujian dan *berahi* berarti birahi, maka tercetuslah Brai sebagai nama kesenian ini. Kata birahi disini digambarkan sebagai bentuk *kasmaran* atau puncak rasa cinta manusia kepada Allah SWT. Bentuk kesenian tradisional Brai saat ini telah mengalami perubahan dan pergeseran fungsi di masyarakat akibat dari dinamisasi kehidupan yang menuntut adanya perubahan seiring berjalannya waktu.

Bentuk kesenian berupa lantunan syair berisi doa-doa dan pujian dengan makna religi (Al fazri, 2019). Religi berasal dari dua kata bahasa latin yaitu, *religare* dan *relegare*. *Religare* memiliki makna perbuatan yang memperhatikan kesungguhan dalam perlakuan (Pujileksono. 2015). Sedangkan *relegare* yaitu,

perbuatan bersama dalam menyayangi satu sama lain (Pujileksono,2015:88). Dari kedua istilah tersebut terdapat corak *individual* dan sosial dalam satu keyakinan.

Perilaku manusia yang bersifat religi terjadi sebab manusia mulai sadar akan adanya paham jiwa dan mengakui adanya hal-hal yang tidak dapat dijelaskan oleh *naluri*. Perilaku ini dapat terjadi sebab suatu getaran yang ditimbulkan dalam jiwa manusia akibat pengaruh dari rasa takut (Durkheim, 2003). Tingkah laku manusia digerakan oleh akal pikiran dan perasaan yang mendasari hal tersebut adalah ucapan hati nuraninya. Ucapan batin itu merupakan keyakinan dalam menghayati sesuatu yang dianggapnya benar, baik, kuat, atau lemah adalah Agama.

2.2 Krisis Pewarisan

Krisis pewarisan merupakan fenomena di mana pertunjukan, pengetahuan pelatihan terkait budaya sedang diambang kematian. Hal ini berpotensi atas kehilangan identitas suku bangsa dikemudian hari (Elvandri, 2020). Oleh sebab itu, terjadinya penurunan yang dapat menyebabkan terhadap kelestarian budaya terancam punah. Berbagai macam sebab di antaranya yaitu, arus modernisasi, perubahan sosial, perubahan gaya hidup, pengaruh budaya luar dan berkurangnya (*inisiatif*) akan pentingnya pelestarian budaya sehingga tidak ada lagi promosi dan apresiasi untuk kesenian Tradisional.

Pandangan terhadap pewarisan dijadikan sebagai alat untuk memindahkan (*transmisi*) dalam meneruskan suatu kepemilikan dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Dalam rangka menjaga tradisi dalam sebuah silsilah keluarga yang bergerak secara berkesinambungan dan simultan. Tujuan pewarisan umumnya untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan dari masa lalu, sekaligus upaya untuk

menjaga (*sakralitas*) dari kesenian tersebut. Pewarisan tidak hanya dilakukan pada bentuk keseniannya saja, namun juga pada hal-hal yang menyangkut nilai norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Generasi muda mulai menganggap bahwa kesenian yang tercipta dari bekas peninggalan sejarah tempo dulu dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Oleh sebab itu, salah satu contoh tantangan utama dari fenomena krisis pewarisan terdapat pada kesenian tradisional Brai di kabupaten Cirebon. Dalam mencegah terjadinya krisis pewarisan perlu upaya melestarikan budaya melalui pewarisan (Darusman, 2021). Kesenian tradisional merupakan bagian dari budaya. Kebudayaan memiliki peran dan fungsi yang sentral sebab kita akan menjadi besar jika kebudayaan telah mengakar. Hal ini bisa dibilang cukup mengkhawatirkan sebab apabila nilai-nilai kebudayaan hilang dan tidak teraktualisasi. Masyarakat kita khususnya generasi muda akan kehilangan pondasi etik dan landasan fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pelestarian dalam pewarisan kesenian ditujukan untuk mempertahankan ciri khas budaya yang dimiliki suku bangsa tertentu (Billah, 2019). Oleh sebab itu, pewarisan nilai-nilai kearifan lokal sangat penting untuk diintegrasikan dan diinternalisasikan dalam kehidupan (Rispan & Sudrajat, 2020). Kearifan lokal dalam kesenian tradisional Brai mencakup berbagai macam hal yang layak untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kesenian tradisional Brai tidak hanya sekadar identitas budaya suatu suku bangsa, tetapi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti

mengajarkan bergotong-royong dan masyarakat dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih erat antar satu sama lain, untuk memastikan nilai-nilai kearifan lokal tetap relevan dan berkelanjutan maka diperlukan strategi yang tepat dalam pewarisan. Kearifan lokal pada kesenian selalu tetap ada apabila dimanfaatkan (A'yunin, 2024). Hal ini disebabkan terjadinya perubahan zaman yang membuat orang-orang kurang antusias lagi terhadap kesenian tradisional Brai.

2.3 Landasan Teoritik

Teori pada penelitian berfungsi sebagai pisau bedah untuk menganalisis suatu fenomena dan mengungkapkan fakta yang terjadi. Analisis ini memperhatikan pola pewarisan dalam kesenian tradisional Brai yang dilakukan oleh sanggar Sekar Pusaka di kabupaten Cirebon. Kebudayaan yang lahir di tengah-tengah kehidupan masyarakat perlu diwariskan melalui regenerasi (Cahya, 2024). Pembelajaran dalam pola pewarisan tidak dapat dilakukan seorang diri (*individu*). Oleh sebab itu, sikap-sikap keteladanan dan keterampilan dari seorang *maestro* sangat menentukan keberhasilan dari pembelajaran di sanggar atau lingkungan seni.

Dalam hal tersebut, terdapat contoh pada pewarisan di sanggar Sekar Pusaka dalam mewariskan kesenian tradisional Brai. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teori Pewarisan Budaya Cavalli-Sforza dan Marcuz Feldman (1981). Dalam teori ini Cavalli dan Feldman mengungkapkan tiga macam pola pewarisan yang terdiri dari:

a) Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*)

Pewarisan tegak atau *vertical transmission* merupakan pewarisan yang berlangsung melalui genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu

secara lintas generasi dan bersifat bakat yang didasari secara tidak langsung dapat terbentuk dengan sendirinya (*spontanitas*), contohnya sebagai pewaris mampu menjadi seorang juru tembang atau (ki pujangga) bertugas sebagai orang yang memimpin dan melantunkan lirik syair. Hal ini melibatkan penurunan ciri-ciri budaya (kebiasaan) orang tua kepada anak cucunya. Pada pewarisan tegak orang tua mewariskan nilai, bentuk keterampilan, keyakinan dan motif budaya. Oleh sebab itu, pewarisan tegak sering juga disebut dengan *Biological Transmission*.

b) Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmission*)

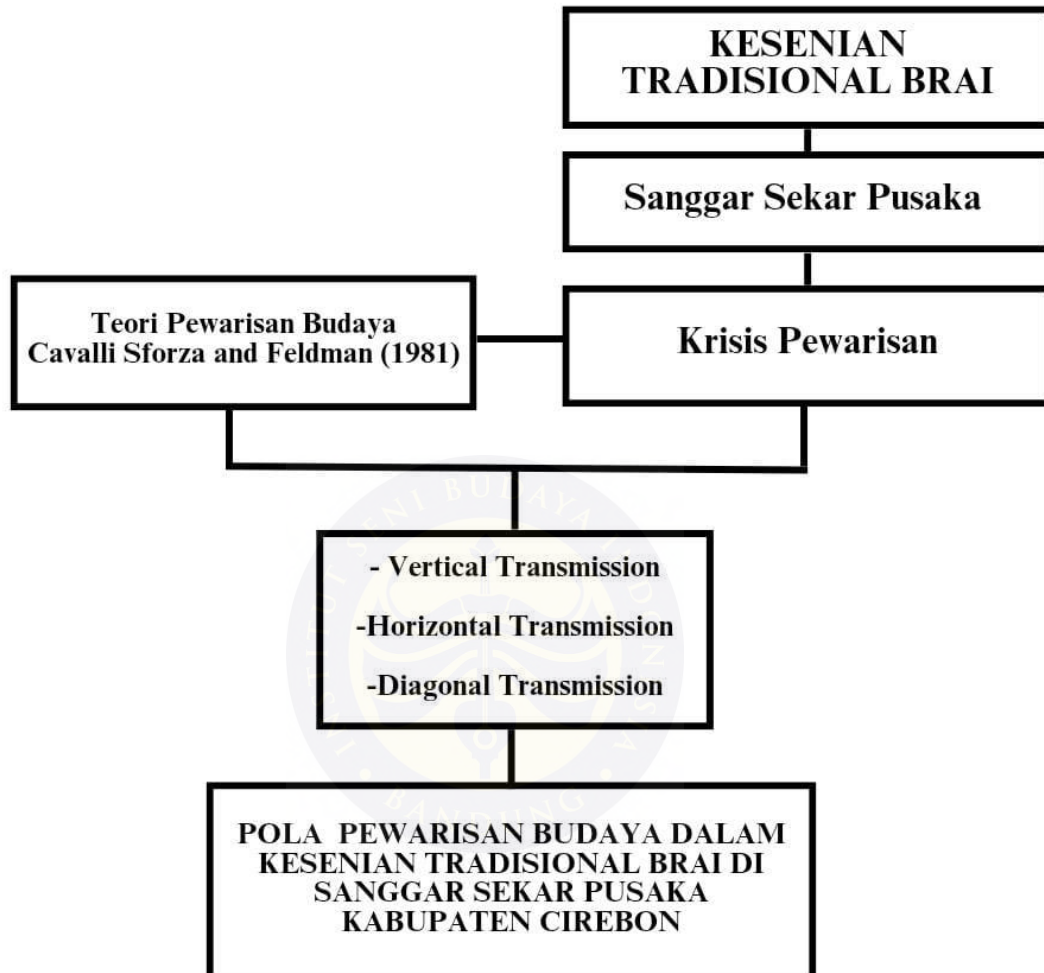
Pewarisan mendatar atau *horizontal transmission* merupakan pewarisan yang berlangsung saat seseorang belajar dari perilaku di lingkungan sekitarnya, baik teman sebaya atau teman sepermainan yang memiliki hubungan dengan kebudayaan lokal tersebut. pewarisan ini didapatkan dengan cara belajar dari anggota yang bergabung pada sanggar maupun tidak terdaftar sebagai anggota sanggar tetapi ia juga memiliki kemampuan dalam menguasai seni yang terdapat pada sanggar atau lingkungan seni tersebut.

c) Pewarisan Miring (*Diagonal Transmission*)

Pewarisan miring atau *diagonal transmission* merupakan pewarisan yang berlangsung dengan cara penekanan pada lingkungan suatu lembaga pendidikan, baik itu formal, informal dan non formal. Salah satu contohnya pewarisan pada pendidikan formal melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah TK/PAUD, SD, SMP, SMA, dan sebagainya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Bagan 2.4 Kerangka Pemikiran



(Sumber: Nur Cholizah Qonitah, 2025)